

HUBUNGAN KEAKTIFAN DALAM KEGIATAN PRAMUKA DAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

LINDA ZAKIAH

Universitas Negeri Jakarta
lindazakiah@gmail.com

Abstract: *The purpose of research to determine whether there is a relationship between activeness in scout activities with student learning motivation on the subject of Civics grade IV elementary school. This research used survey method at SDN Malaka Jaya 07 Pagi held on August - October of Lesson Year 2017/2018. This research successfully tested the hypothesis that there is correlation between activeness in scout activity and learning motivation of Civics both at significance level $\alpha = 0,05$ and $\alpha = 0,01$, with correlation coefficient equal to 0,620. Because the resulting correlation coefficient is positive, it can be concluded there is a positive relationship between the activity in the scout activities and motivation to learn Civics*

Keywords: Scout Activity, motivation to learn, Civics

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keaktifan dalam kegiatan pramuka dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode survey bertempat di SDN Malaka Jaya 07 Pagi yang dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini berhasil menguji hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara keaktifan dalam kegiatan pramuka dan motivasi belajar PKn baik pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maupun $\alpha = 0,01$, dengan koefisien korelasi sebesar 0,620. Oleh karena koefisien korelasi yang dihasilkan bernilai positif, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara keaktifan dalam kegiatan pramuka dan motivasi belajar PKn

Kata kunci: Keaktifan Pramuka, motivasi belajar, PKn

Era Globalisasi sekarang ini semakin maju dalam segala aspek terutama dalam aspek Pendidikan. Pendidikan di Indonesia juga menjadi target utama dalam hal kemajuan menghadapi Era Globalisasi. Peningkatan dalam dunia Pendidikan dengan adanya pembaharuan Kurikulum Pendidikan yang sekarang sedang berlangsung yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum nasional yang berkarakter yang lebih menekankan penanaman karakter pada siswanya. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pembelajaran yaitu pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa ini lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Pada kenyataannya, motivasi belajar siswa tidak selalu tinggi, terutama dalam mata pelajaran PKn. Motivasi belajar yang tinggi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PKn. Hal ini dikarenakan mata pelajaran PKn materinya lebih bersifat kontekstual sehingga menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berarti motivasi belajar siswa sangat berperan terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Pada umumnya Sekolah Dasar di DKI Jakarta mewajibkan kegiatan Pramuka yang diselenggarakan pada setiap hari Rabu di setiap minggunya. Kegiatan Pramuka merupakan

kegiatan untuk anak-anak muda atau generasi penerus bangsa yang bersifat positif yang didalamnya menggali kegiatan-kegiatan mandiri yang akan melatih siswa menjadi kreatif, kritis dan tanggung jawab serta disiplin. Oleh karena itu kegiatan Pramuka ini dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mendukung meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.

Siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka akan terkondisi untuk berpikir kritis, tanggung jawab dan disiplin yang merupakan beberapa indikator yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berpikir kritis sangat dibutuhkan ketika diskusi di kelas atau dalam hal memecahkan masalah yang kontekstual pada saat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh sebab itu siswa yang aktif dalam kegiatan Kepramukaan, maka siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran PKn. Tetapi, bila siswa yang tidak aktif dalam kegiatan kepramukaan maka siswa tersebut tidak terkondisikan berpikir kritis sehingga bila diskusi dalam kelas atau dalam hal memecahkan masalah yang kontekstual maka siswa akan mengalami kesulitan sehingga siswa tidak termotivasi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga siswa menjadi tidak aktif. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian

ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah hubungan antara Keaktifan Mengikuti Kegiatan Pramuka dan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar?”

Manfaat penelitian ini secara teoretis, dapat memberikan gambaran tentang proses belajar mengajar di Sekolah Dasar yang menggunakan Kurikulum 13 diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada: (a) Pihak pengambil kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan DKI Jakarta dalam merencanakan dan pengembangan potensi guru dalam mencapai profesionalisme guru; (b) Pihak sekolah untuk dapat dijadikan pijakkan untuk memenuhi sarana dan prasarana fasilitas kepada siswa untuk kemudahan materi dalam Kurikulum 13; (c) Guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 13 dengan menghasilkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar yang maksimal; (d) Siswa untuk meningkatkan motivasi belajar yang akan meningkatkan hasil belajar yang akan dicapai; (e) Peneliti untuk dapat mengembangkan penelitian lanjutan di masa-masa mendatang tentang pembelajaran dan kurikulum.

Batasan tentang belajar banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya oleh Januszewski dan Molenda, “*Learning can be defined as “a persisting change in human performance or performance potential as a result of the learner’s experience and interaction*

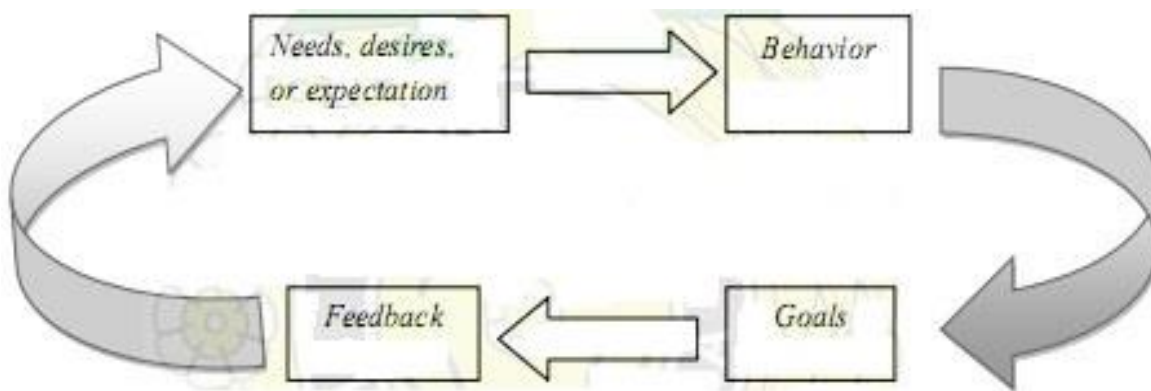
with the world” (2008: 20). Muhibbin Syah menjelaskan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (2003: 68). Januszewski dan Muhibbin Syah, mendefinisikan belajar dengan menitikberatkan pada perubahan yang terjadi pada tingkah laku seseorang sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi siswa. Jadi seseorang dikatakan belajar apabila sudah melalui proses mengalami ataupun berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan pengalaman yang melibatkan proses kognitif.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yakni: a) Faktor-faktor intern: (1) Faktor jasmaniah: faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. (2) Faktor psikologis: intelegensi, minat dan motivasi, perhatian dan bakat, serta kematangan dan kesiapan. (3) Faktor kelelahan: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. b) Faktor ekstern: (1) Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan gedung dan metode belajar. (2) Faktor sekolah: metode mengajar dan kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran dan waktu sekolah, keadaan gedung dan metode belajar, dan standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah. (3). Faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media dan teman bergaul dan

bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2010: 71). Dari definisi belajar dan faktor yang mempengaruhi sebagaimana dikemukakan di atas, menyiratkan adanya motivasi belajar pada belajar.

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI, 2008: 930). Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Lebih lanjut dikatakan bahwa, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (2008: 510). Menurut Sardiman, Motivasi adalah perubahan energi seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya

tujuan (2007: 17). Pendapat ini didukung oleh Djamarah, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (2008: 12). Sedangkan Uno (2006: 30) menjelaskan motivasi lebih kompleks, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti : keinginan yang hendak dipenuhinya, tingkah laku, tujuan, umpan balik. Atau dapat digambarkan sebagai produk motivasi dasar (basic motivations process) seperti berikut:



Skema 1. Proses Motivasi Dasar

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu keadaan pada diri seseorang yang mencerminkan semangat, arah, dan kegigihan perilaku untuk

mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan

keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Sardiman, 2012: 35). Dalam A.M. Sardiman motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2012: 75).

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Tadjab MA, 1990: 102). W.S Winkel (2014: 39) menjelaskan motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.

Uno juga menjelaskan hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada pelajar yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat

diklasifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno H.B, 2006: 23). Dari beberapa definisi motivasi belajar maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mencerminkan adanya dorongan, kebutuhan, semangat, arah, dan kegigihan dalam aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tidak terlepas adanya fungsi dan kegunaan. Motivasi dalam belajar yang merupakan suatu dorongan memiliki fungsi, yang dikemukakan oleh seorang ahli yaitu: mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak dan motif untuk berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor penggerak melepaskan energi dan menentukan arah perbuatan yaitu petunjuk suatu tujuan yang hendak dicapai. Dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: 1) Faktor individual: kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi; 2) Faktor sosial: keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara

mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial (Purwanto, 2002: 102).

Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004: 207). Sugandi menjelaskan keaktifan siswa dalam proses kegiatan tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/ melakukan sesuatu, akan tetapi dapat juga dalam bentuk proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/ melakukan sesuatu, akan tetapi dapat juga dalam bentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang semuanya merupakan keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi (Achmad Sugandi, 2007: 75). Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam proses pembelajaran.

Ahmadi dan Supriyono menjelaskan untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator cara belajar siswa yang aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Indikator tersebut yaitu : 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya. 2) Keinginan

dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar. 3) Penampilan berbagai usaha/ keaktifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya. 4) kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/ pihak lain. Keaktifan adalah ketika seorang individu mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri (2004: 207-208).

Aspek-aspek keaktifan siswa merupakan fokus pusat perhatian dalam penelitian ini. Aspek-aspek keaktifan siswa tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: a) Keberanian, dalam penelitian ini berkaitan dengan keadaan mental siswa dalam mengikuti aktivitas kegiatan di sekolah. Keberanian ini merujuk pada keberanian siswa menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya. b) Kemandirian, suatu aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Siswa yang aktif ditunjukkan dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain. c) Kreativitas, sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keaktifan siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain dari keberanian, kemandirian, kreativitas siswa (Utami Munandar, 1999: 51). Keaktifan

dalam kegiatan kepramukaan adalah siswa yang terlibat secara fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam mengikuti kegiatan kepramukaan yang dapat meningkatkan kemandirian dalam kegiatan siswa.

Pramuka adalah organisasi untuk pemuda yang mendidik para anggotanya di berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, saling menolong, dan sebagainya untuk membentuk anak (pemuda) yg masih berkembang menjadi warga negara yg berbudi luhur (KBBI, 2008:1098). Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjadi dasar pokok penyelenggaraan pendidikan kepramukaan di Indonesia. Di dalam Undang-undang tersebut dinyatakan tentang pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka.

Landasan Hukum Gerakan Pramuka merupakan landasan gerak setiap aktifitas dalam menjalankan tatalaksana organisasi dan manajemen di Gerakan Pramuka yang harus dituangkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka: 1) Faktor – faktor penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka ialah : (a) Jiwa ksatria yang patriotik dan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang adil dan makmur material

maupun spiritual, dan beradab; (b) Kesadaran bertanggungjawab atas kelestarian Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945; (c) Upaya pendidikan bagi kaum muda melalui kepramukaan dengan sasaran meningkatkan sumber daya kaum muda dalam mewujudkan masyarakat madani dan melestarikan keutuhan: Negara Kesatuan Republik Indonesia, Ideologi Pancasila, kehidupan rakyat yang rukun dan damai, dan lingkungan hidup di bumi nusantara. 2) Fungsi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, sebagai: (a) Landasan hukum dalam pengambilan kebijakan Gerakan Pramuka, dan (b) Pedoman dan petunjuk pelaksanaan kegiatan kepramukaan (SK Kwarnas 203 2009).

Mengacu Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, lampiran III dijelaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pada satuan pendidikan adalah untuk: 1) Meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya. **Konstruksi Kegiatan Pramuka yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kemampuan seseorang yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor** dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran utama dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memiliki misi sebagai pembentukan karakter (*building character*). Dalam penjelasan pasal 37 ayat (1) Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan Kewarganegaraan juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Menteri Pendidikan Nasional RI Malik Fajar mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka “*nation and character building*”, yaitu: **Pertama**, PKn seyogyanya bukan merupakan alat indoktrinasi politik. PKn lebih merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, dan bukan sebagai alat indoktrinasi politik

pemerintah. **Kedua**, PKn mengembangkan daya nalar (*State of Mind*) bagi para siswa. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatian pada pengembangan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggung jawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga negara sebagai landasan untuk mengembangkan nilai dan perilaku demokrasi. Demokrasi dikembangkan melalui perluasan wawasan, pengembangan kemampuan analitis serta kepekaan sosial bagi para siswa agar mereka ikut serta memecahkan permasalahan lingkungan. **Ketiga**, PKn sebagai suatu proses pencerdasan. PKn membelajarkan siswa melalui pelibatan mereka dalam menganalisis permasalahan sehari-hari agar siswa memiliki kepekaan sosial dan memahami permasalahan yang terjadi di lingkungan secara cerdas. Dalam proses ini, siswa juga diharapkan memiliki kecakapan atau kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual yang tinggi dalam pemecahan permasalahan kemasyarakatan tersebut. **Keempat**, kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui sikap dan perilaku demokratis melalui pembelajaran demokrasi (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung

menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*) (18 Mei 2004: 6–9). Oleh karena mata pelajaran PKn dianggap sebagai mata pelajaran pembentuk karakter, maka dalam pembelajaran PKn siswa tidak hanya belajar sekedar teori saja tetapi apa yang telah didapat dari materi PKn dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-harinya. Agar siswa dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari maka guru harus dapat menyajikan materi PKn ke dalam kehidupan nyata siswa.

Karakteristik siswa kelas IV SD dapat ditinjau dari segi psikologis dan intelektual. Hurlock berpendapat bahwa anak mulai usia 6 tahun sampai tiba saatnya individu matang secara seksual dikategorikan dalam masa akhir anak-anak (*late childhood*). Pada awal dan akhirnya, masa akhir anak-anak ditandai oleh kondisi yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak (Elizabeth Hurlock, 1995: 146). Anak kelas IV SD suka bermain dalam kelompok dan mereka cenderung untuk langsung mengatakan apa yang mereka katakan, baik itu benar ataupun salah, baik ataupun buruk. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Erikson seperti yang dikutip oleh Parkay dan Standford, anak kelas IV SD berada pada tingkatan usia sekolah yang berusia 6 – 12 tahun. Dalam tingkatan ini, anak menjadi lebih asertif dan mengambil lebih banyak inisiatif tetapi bisa

menjadi terlalu memaksa yang akhirnya membawanya ke rasa bersalah (2008: 374).

Asertif dalam usia ini menunjukkan bahwa anak cenderung ekspresif dalam mengungkapkan pendapat dan idenya. Anak-anak dalam tingkatan ini, lebih mengambil peran dalam kelompok, namun karena sifat egosentrisnya, anak-anak cenderung sering memaksa yang nantinya akan mengakibatkan penolakan dari teman-teman sebayanya dan akan menimbulkan rasa bersalah pada dirinya. Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis. Oleh karena itu, meskipun pada tahap ini cara berpikir anak sudah maju, tetapi cara berpikir anak masih sangat terbatas karena masih berdasarkan sesuatu yang konkret. Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV SD adalah memahami hal-hal yang bersifat konkret, senang bermain dalam kelompok, dan cenderung ekspresif.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah disain penelitian korelasional. Tujuan penelitian korelasional adalah menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Pada penelitian ini menghubungkan dua variabel serta menggambarkan hubungan keaktifan dalam kegiatan pramuka dengan

motivasi belajar pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN Malaka Jaya 07 Pagi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober Tahun Pelajaran 2017/2018.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri di Jakarta yang berjumlah 64. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 32 orang siswa dari jumlah siswa seluruhnya 64 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana.

HASIL

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak, pengujian ini dengan SPSS berdasarkan pada uji Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis yang diuji adalah; H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal. Pada taraf signifikansi uji $\alpha = 0.05$.

Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas keaktifan dalam kegiatan pramuka dengan uji Kolmogorof-smirnov dan Spiro-Wilk pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh signifikan 0,144 dan 0,163. Berdasarkan hipotesis dan kriteria uji normalitas data, hasil perhitungan di atas memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga H_0 diterima artinya data keaktifan dalam kegiatan pramuka berasal dari populasi berdistribusi normal dapat dilihat pada table 3.

Hasil uji normalitas motivasi belajar PKn dengan uji Kolmogorof-smirnov dan Spiro-Wilk pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh signifikan 0,200 dan 0,718. Berdasarkan hipotesis dan kriteria uji normalitas data, hasil perhitungan di atas memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga H_0 diterima, artinya data hasil belajar berasal dari populasi berdistribusi normal dapat dilihat pada table 4.

Tabel 3. Tabel Uji Normalitas Keaktifan dalam Kegiatan Pramuka

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Keaktifan dalam Kegiatan Pramuka	.135	32	.144	.952	32	.163

Tabel 3. Tabel Uji Normalitas Keaktifan dalam Kegiatan Pramuka

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Keaktifan dalam Kegiatan Pramuka	.135	32	.144	.952	32	.163

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 3. Tabel Uji Normalitas Motivasi Belajar PKn

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi Belajar PKn	.091	32	.200*	.977	32	.718

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance

Uji persyaratan analisis kedua yang harus dilakukan adalah uji linearitas. Uji ini penting dilakukan karena menjadi persyaratan dalam pengujian hipotesis yang menggunakan korelasi Pearson. Jika terbukti nonlinear maka harus menggunakan teknik analisis lain yang bersifat nonlinear. Berdasarkan uji linearitas yang menggunakan aplikasi SPSS Versi 16.0, diperoleh harga F hitung sebesar 1,909 dengan signifikansi sebesar 0,146 seperti terlihat pada tabel 5. Oleh karena taraf signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear

dan karenanya pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan teknik analisis Product Moment Correlation dari Pearsons.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa, terdapat hubungan antara keaktifan dalam kegiatan pramuka dan motivasi belajar PKn di SDN Malaka Jaya 07 Pagi. Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan teknik analisis korelasi pearson menghasilkan koefisien 0,620 yang ternyata sangat signifikan dengan taraf signifikansi sebesar 0,000, seperti terlihat pada tabel 6.

Koefisien ini berarti signifikan baik pada $\alpha = 0,05$ ataupun $\alpha = 0,01$. Ini berarti hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara keaktifan dalam kegiatan pramuka dan motivasi

belajar PKn terbukti secara meyakinkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara keaktifan dalam kegiatan pramuka dan motivasi belajar PKn.

Tabel 5. Anova Untuk Uji Linearitas

Dependent Variable:Y

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3608.719 ^a	21	171.844	1.909	.146
Intercept	352359.709	1	352359.709	3914.021	.000
X	3608.719	21	171.844	1.909	.146
Error	900.250	10	90.025		
Total	427939.000	32			
Corrected Total	4508.969	31			

a. R Squared = .800 (Adjusted R Squared = .381)

Tabel 6. Pearson Correlations

	X	Y
Keaktifan dalam Kegiatan Pramuka	1	.620 ^{**}
Pearson Correlation		.620 ^{**}
Sig. (2-tailed)		.000
N	32	32
Motivasi Belajar PKn	.620 ^{**}	1
Pearson Correlation	.620 ^{**}	.620 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.000	.000
N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Malaka Jaya 07 Pagi ini berhasil menguji hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara keaktifan dalam kegiatan pramuka dan motivasi belajar PKn baik pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maupun $\alpha = 0,01$, dengan koefisien korelasi sebesar 0,620. Oleh karena koefisien korelasi yang dihasilkan bernilai positif, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara keaktifan dalam kegiatan pramuka dan motivasi belajar PKn. Artinya, semakin tinggi keaktifan dalam kegiatan pramuka maka semakin tinggi motivasi belajar PKn, dan sebaliknya, semakin rendah keaktifan dalam kegiatan pramuka maka semakin rendah pula motivasi belajar PKn.

Penelitian ini memberikan makna bahwa individu yang memiliki keaktifan dalam kegiatan pramuka tinggi cenderung memiliki motivasi belajar PKn yang lebih tinggi terutama pada siswa SD. Kita memahami bahwa keaktifan dalam kegiatan pramuka adalah siswa yang terlibat secara fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam mengikuti kegiatan pramuka yang dapat meningkatkan kemandirian dalam kegiatan siswa.

Keaktifan dalam kegiatan pramuka bisa kita lihat pada siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan pramuka. Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan. Pramuka adalah organisasi untuk

pemuda yang mendidik para anggotanya diberbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, saling menolong, dan sebagainya untuk membentuk anak yang masih berkembang menjadi warga negara yang berbudi luhur. Hal ini lah yang merupakan wujud dari tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Antara kegiatan pramuka dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan yang sama sehingga siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka maka akan aktif pula dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Siswa yang aktif ataupun semangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan inilah yang kita sebut sebagai siswa memiliki motivasi belajar PKn.

Bagi siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka antara kegiatan pramuka dan pembelajaran PKn tidak ada bedanya sehingga siswa yang memiliki keaktifan dalam kegiatan pramuka akan memiliki motivasi belajar PKn yang tinggi. Motivasi belajar PKn yang tinggi maka akan menghasilkan hasil belajar PKn yang baik pula. Selain itu karakter yang akan ditanamkan dalam pembelajaran PKn pun akan berhasil ditanamkan atau diterapkan pada siswa. Keberhasilan belajar inilah wujud dari motivasi belajar PKn yang dimiliki oleh siswa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keaktifan dalam kegiatan pramuka dan motivasi belajar PKn. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil pengujian hipotesis pada penelitian yang dilakukan terhadap Siswa Kelas IV SDN Malaka Jaya 07 Pagi, yang ternyata sangat signifikan baik pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maupun $\alpha = 0,01$, dengan koefisien korelasi sebesar 0,620. Dengan kata lain dapat dinyatakan, bahwa semakin tinggi keaktifan dalam kegiatan pramuka maka semakin tinggi motivasi belajar PKn, dan sebaliknya, semakin rendah keaktifan dalam kegiatan pramuka akan semakin rendah pula motivasi belajar PKn. Artinya, semakin tinggi keaktifan dalam kegiatan pramuka seorang anak maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar PKn, dan sebaliknya semakin rendah keaktifan dalam kegiatan pramuka seorang anak, maka akan semakin rendah pula motivasi belajar PKnnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono, 2004. *Psikologi Belajar*: Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, 1995. *Manajemen Penelitian*: Jakarta, Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*: Jakarta, Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*

- Edisi Keempat*: Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamrah, 2008. *Psikologi Belajar, Edisi 2*: Jakarta, Rineka Cipta.
- Fajar Malik, 2004. *"Nation and Characer Building"*: Jakarta, LEMHANNAS RI dan UNJ.
- Hurlock Elizabeth, 1995. *Psikologi Perkemabnagan Suatu Pendekatan Seoanjang Rentang Kehudupan*: Jakarta, Erlangga.
- Januszewski Alan and Michael Molenda, 2008. *Educational Technology A Definition with Commentary*: New York, Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Munandar Utami, 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Guru dan Orang tua*: Jakarta, PT. Gia Media Widiasarana Indonesia.
- Parkay Forrest W. dan Beverly Hardcastle Stanford, 2008. *Menjadi Seorang Guru Edisi Ketujuh Terjemahan Dani Dharyanti*: Jakarta, PT Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013
- Santrock John W, 2008. *Psikologi Pendidikan*: Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* : Jakarta, Raja Grafindo.
- SK Kwarnas 203 Tahun 2009*
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*: Jakarta, Rineka Cipta.
- Smaldino, Sharon E. et al., 2011. *Instructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*: Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugandi Achmad, 2007. *Teori Pembelajaran*: Semarang, UPT MKK UNNES.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*: Bandung, Alfabeta.
- Syah Muhibbin, 2003. *Psikologi Belajar*: Jakarta, PT Raja Grafindo.

Tadjab, 1990. *Ilmu Pendidikan*: Surabaya, Karya
Abditama.
*Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang
Gerakan Pramuka*
Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Ibid*,
penjelasan pasal 37.

Uno, H.B. 2006. *Teori Motivasi dan
Pengaruhannya*: Jakarta, Bumi Aksara.
Winkel, W.S. 2014. *Psikologi Pengajaran*:
Yogyakarta, SKETSA.